

PERBANDINGAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT ASAL USUL IKAN PESUT MAHAKAM DAN LEGENDA DANAU TOBA

Dewi Puspita Ningrum^{1,*}, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Ian Wahyuni², Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Kiftiawati³, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Pos-el korespondensi: puspitad873@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kemiripan dua cerita rakyat dari suatu daerah dengan daerah lainnya yaitu, cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dari Kalimantan Timur dan Legenda Danau Toba dari Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah (1) membandingkan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba, (2) membandingkan nilai budaya yang terdapat dalam kedua cerita tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan metode yang digunakan dalam analisis, yaitu metode kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan yaitu berupa kata, frasa atau kalimat dari cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba. Pada analisis data teori yang digunakan yaitu, kajian sastra bandingan. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya persamaan motif cerita dalam kedua cerita rakyat yaitu pelanggaran sebuah pantangan, dengan menghina anak kandungnya sebagai anak ikan. Setelah melakukan perbandingan unsur intrinsik dalam kedua cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba, ditemukan persamaan pada bagian bentuk tokoh dan penokohan, alur, serta latar fisik. Sedangkan perbedaan unsur intrinsik terdapat pada bagian jumlah tokoh, penokohan ibu dan anak, dan latar sosial. Hasil perbandingan nilai budaya dalam kedua cerita rakyat ditemukan adanya persamaan nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan. Sedangkan perbedaan nilai budaya dalam kedua cerita yaitu berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar karena, dalam cerita rakyat Legenda Danau Toba terdapat interaksi sosial sekaligus tindakan memanfaatkan dan melestarikan alam sekitar, sedangkan pada cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam tidak terdapat nilai budaya tersebut.

Kata Kunci: sastra bandingan, cerita rakyat, unsur intrinsik

ABSTRACT: This research is motivated by the similarity of two folklores from one area to another, namely, the folklore of the Origin of the Mahakam Pesut from East Kalimantan and the Legend of Lake Toba from North Sumatra. The aims of this study are (1) to compare the intrinsic elements in the folklore of the Origin of the Pesut Mahakam and the Legend of Lake Toba, (2) to compare the cultural values contained in the two stories. This type of research is a literature study with the method used in the analysis, namely the qualitative method. The data and data sources used are in the form of words, phrases or sentences from the folklore of the Origin of the Mahakam Pesut Fish and the Legend of Lake Toba. The theoretical data analysis used is comparative literature study. The results of this study found that there were similarities in the story motifs in the two folklores, namely the violation of a taboo, by insulting their biological

child as a fish child. After comparing the intrinsic elements in the two folktales of the Origin of the Pesut Mahakam and the Legend of Lake Toba, we found similarities in the shape of the characters and characterizations, plot, and physical setting. While the differences in intrinsic elements are found in the number of characters, characterizations of mother and child, and social background. The results of the comparison of cultural values in the two folklores found that there were similarities in the cultural values of the human relationship with God. While the differences in cultural values in the two stories are related to human relations with others and human relations with the natural surroundings because, in the folklore of the Legend of Lake Toba there is social interaction as well as the act of utilizing and preserving the surrounding nature, while in the folklore of the Origin of the Mahakam Pesut Fish there is no these cultural values.

Keywords: *comparative literature, folklore, intrinsic elements*

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk karangan bebas yang selalu dipercayai kebenarannya oleh warga setempat. Selain itu cerita rakyat juga merupakan cerita lisan yang berkembang disuatu wilayah tertentu dan biasanya disebarkan secara turun-temurun agar tidak mengalami kepunahan. Hal ini terjadi karena masyarakat percaya bahwa cerita rakyat seperti legenda memiliki hubungan erat dengan sejarah. Masyarakat mempercayai bahwa legenda merupakan suatu peristiwa yang berlandaskan dengan sejarah, sehingga menjadi ciri khas suatu daerah. Pada dasarnya cerita rakyat berkembang sesuai dengan kondisi lokal budaya suatu tempat. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan cerita rakyat antara daerah satu dengan yang lainnya.

Perbedaan cerita rakyat antardaerah bukanlah hal yang mutlak. Beberapa daerah ternyata juga memiliki kemiripan satu sama lain. Misalnya, cerita rakyat Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat dengan legenda Batu Menangis dari Kalimantan. Kedua cerita rakyat ini memiliki kemiripan, yaitu anak durhaka yang dikutuk ibunya menjadi batu. Meskipun dalam kedua cerita rakyat ini memiliki perbedaan namun pesan moral yang ingin disampaikan sama, yaitu durhaka kepada orang tua pasti akan mendatangkan malapetaka yang tentunya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal inilah yang menjadi latar belakang pemilihan objek karya sastra berupa cerita rakyat, karena secara tidak sadar beberapa cerita rakyat terkadang memiliki motif cerita yang sama. Penelitian ini menganalisis *Perbandingan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* dari Kalimantan Timur dan *Legenda Danau Toba* dari Sumatera Utara. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ikon penting yang terdapat di Kalimantan Timur dan Sumatera Utara. Masyarakat mempercayai bahwa Ikan Pesut Mahakam adalah lumba-lumba air tawar penjaga Sungai Mahakam yang merupakan jelmaan dari kakak beradik yang dahulu tinggal di hulu sungai dan Danau Toba merupakan

destinasi wisata yang ada di Sumatera Utara sekaligus menjadi tempat keramat. Hal ini disebabkan karena di danau Toba terdapat ikan mas yang berukuran cukup besar dan masyarakat mempercayai bahwa itu merupakan jelmaan dari seorang putri penjaga danau tersebut. Hingga saat ini kedua ikon tersebut menjadi legenda penting, sekaligus ciri khas Provinsi Kalimantan Timur dan Sumatera Utara. Agar tidak mengalami kepunahan kini kedua cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* telah didokumentasikan menjadi sebuah karya sastra dalam buku.

Setelah melakukan observasi berdasarkan dua objek karya sastra yang digunakan, *Cerita Rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam Dan Legenda Danau Toba* memiliki persamaan dalam motif cerita, yaitu pelanggaran sebuah pantangan dengan menghina anak kandungnya sebagai anak ikan. Kedua cerita rakyat ini ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa sebagai manusia hendaklah berpikir sebelum berucap sembarangan, karena sesuatu yang diucapkan menjadi sebuah doa dan berujung menyebabkan musibah jika ucapan itu mengandung suatu keburukan. Jika dalam lingkungan masyarakat hal ini lebih sering disebut sebagai pamali.

Persamaan lain ditemukan pada bagian nilai budaya yang tergambarkan dalam kedua cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* yaitu, mengenai hubungan manusia dengan tuhan. Teknik analisis akan dilakukan dengan cara membandingkan bagian unsur intrinsik berupa, tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam kedua cerita. Hal ini bertujuan untuk memperoleh nilai budaya yang tergambarkan dalam kedua cerita rakyat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan teori untuk membandingkan dua teks yang berbeda dengan mencari persamaan dan perbedaan cerita. Sebagaimana yang diungkapkan Kasim dalam Endraswara (2011:81) mengatakan bahwa bidang penelitian sastra bandingan amat luas tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan.

Perbedaan secara khusus dapat ditemukan pada fauna yang digambarkan dalam cerita *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* dari Kalimantan Timur dan *Legenda Danau Toba* dari Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena kedua cerita rakyat membahas mengenai jenis hewan air tawar yang berbeda, yaitu ikan pesut dan ikan mas. Tempat keberadaannya pun berbeda, ikan pesut adalah hewan yang tinggal di sungai sedangkan ikan mas merupakan hewan yang tinggal di sebuah danau.

B. LANDASAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Cerita semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda. Sastra lisan lahir terlebih dahulu sebelum adanya sastra tulis. Tetapi tidak berarti bahwa dengan lahirnya sastra tertulis, maka sastra lisan akan mati. Sesungguhnya sastra lisan itu hidup bersama-sama dengan sastra tertulis, terutama

di kampung-kampung yang terpencil. Sastra rakyat dikenal dengan nama tradisi lisan yang mencakup suatu bidang yang cukup luas, yaitu berupa cerita-cerita ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, Undang-Undang, teka-teki, permainan (*games*), kepercayaan, dan perayaan (*beliefs and festival*) semuanya termasuk ke dalam sastra rakyat. Kajian sastra rakyat ini dianggap penting, karena dari kajian ini dapat mengetahui pandangan dunia (*world view*), nilai kemasyarakatan, dan masyarakat yang mendukungnya. Cerita rakyat dibagi atas empat jenis, yaitu (1) cerita asal usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, dan (4) cerita pelipur lara (Yock Fang, 2011).

Adapun pendapat lain disampaikan oleh Misriani,dkk, 2013:2, bahwa cerita rakyat hidup dalam masyarakat yang dahulu diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, biasanya merupakan cerita pengantar tidur. Ciri-ciri cerita rakyat tersebut, yaitu milik bersama, karena masyarakat pada zaman dahulu lebih mengutamakan kebersamaan sehingga cerita rakyat yang beredar di masyarakat diketahui tanpa nama pengarang atau anonim dan telah berkembang menjadi banyak versi. Cerita rakyat terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan sage yang merupakan bagian dari folklor.

Sastra lisan di sebuah wilayah bukan penyebaran dari lain tempat, melainkan oleh penemuan secara mandiri. Sastra lisan dapat sama karena adanya kesadaran mirip yang terpendam, diantaranya keinginan-keinginan psikis manusia. Keinginan yang mondial ini akan menyebabkan masing-masing wilayah boleh memiliki karya lisan yang mirip (Endraswara, 2009: 145). Hal ini pada dasarnya persamaan yang ditemukan hanya dapat diterangkan dengan dua kemungkinan yakni: (1) monogenesis, suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran, (2) akibat poligenesis, yang disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri atau sejajar dari motif-motif cerita yang sama, di tempat-tempat yang berlainan serta dalam masa yang berlainan maupun bersamaan (Dananjaya, 1994:56).

Poligenesis telah melahirkan pandangan euhemerisme, yang menyatakan bahwa manusia menciptakan para dewanya berdasarkan gambar dirinya. Berarti manusia bebas berimajinasi dalam mengidolakan dewanya. Akibatnya, kalau suatu di wilayah terdapat kisah dewa dan tokoh pujaan, tidak berarti ada penyebaran dari wilayah lain. Namun demikian, semua itu lahir sebagai gambaran pujaan diri sendiri yang bersifat manusiawi. Jika orang Jawa Barat memiliki legenda Sangkuriang, ternyata di Jawa Tengah ada kisah Watu Gunung. Kisah yang mirip ini sama sekali tidak terpengaruh satu sama lain. Keduanya muncul tanpa ada ketergantungan (Endraswara, 2009:145).

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun cerita yang penting dipahami agar mempermudah memahami suatu karya sastra. Pada penelitian *Perbandingan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* komponen unsur intrinsik yang akan dideskripsikan, yaitu

tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Penerapan tiga unsur intrinsik ini, yaitu bertujuan untuk menemukan nilai budaya yang tergambarkan dalam kedua cerita rakyat yang berbeda provinsi.

a. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Grimes (1975) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan (*participant*), sedangkan Shahnnon Ahmad di dalam bukunya Gubahan Novel (1979) menggunakan istilah watak. Pada sisi lain Sudjiman (1986:80) berpendapat bahwa istilah watak digunakan dengan arti tabiat dan sifat kepribadian. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh sentral dan bawahan.

Sudjiman (1992) mengatakan bahwa tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, tokoh yang dibicarakan dari awal hingga akhir, dan tokoh yang mengalami peristiwa paling banyak dan menerima akibat dari semua peristiwa. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975:43 dalam Sudjiman, 1992:19). Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan berdasarkan bentuk tokoh datar dan bulat. Tokoh datar bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali (Sudjiman, 1986:75). Tokoh bulat adalah tokoh yang mampu memberikan kejutan, karena tiba-tiba dapat muncul segi watak yang tak terduga-duga (Sudjiman, 1986:75). Penokohan atau watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986:58).

b. Alur

Alur adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan, dengan demikian peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan Kausalya (Sudjiman, 1986:4). Struktur umum alur yang terdapat dalam cerita rekaan, yaitu awalan yang di dalamnya terdapat paparan, rangsangan, gawatan. Tengah di dalamnya terdapat tikaian, rumit, klimaks. Dan akhir yang di dalamnya terdapat leraian, penyelesaian (Sudjiman, 1991).

c. Latar

Latar secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986:46). Hudson (1963) dalam Sudjiman (1991) membedakan latar menjadi dua jenis, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya seperti bangunan, daerah, dan sebagainya. Fungsi latar adalah untuk

memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar juga bisa menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1991: 44-46).

3. Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2015:1).

Menurut Damono (2005:14) pendekatan sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Ide tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pada awal abad ke-19 telah muncul studi sastra bandingan di Prancis.

Berdasarkan sejarahnya, sastra bandingan mempunyai dua aliran. Pertama, aliran Prancis yang juga disebut aliran lama. Dinamakan demikian karena sastra bandingan lahir di negara Prancis dan dibidani oleh para pemikir Prancis. Aliran kedua dinamakan aliran Amerika, yang juga dinamakan aliran baru. Dinamakan aliran baru karena aliran ini mengembangkan aliran Prancis. Kedua aliran ini memang memiliki wawasan yang berbeda, meskipun begitu keduanya tidak saling bertentangan. Aliran baru cenderung lebih longgar dalam membandingkan karya sastra (Endraswara, 2011).

Aliran Prancis lebih cenderung kepada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan hal-hal nyata, misalnya dokumen pribadi pengarang, dan menolak kritik sastra sebagai unsur utama dari penelitian sastra bandingan, serta meragukan kebiasaan membandingkan dua karya sastra yang hanya memperlihatkan analogi dan perbedaannya saja. Aliran Amerika di samping sepemahaman dengan aliran Prancis dalam hal-hal tertentu, tapi mempunyai pandangan lain mengenai konsep perbandingan. Aliran ini berpandangan bahwa sastra bandingan bisa membandingkan karya sastra dengan karya bidang ilmu dan seni tertentu, seperti sastra dengan sejarah, sastra dengan falsafah, sastra dengan politik, sastra dengan ekonomi, sastra dengan sosiologi, sastra dengan agama, dan sastra dengan seni lukis. Bandingan semajam ini dapat memperluas peran sastra bagi segmen kehidupan lain. Secara garis besar aliran Prancis cenderung membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda, sedangkan aliran Amerika juga membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain (Endraswara, 2011:27-28).

Wellek dan Waren (1989:47) juga menjelaskan bahwa istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut tiga masalah. Pertama praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. Istilah ini dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke

dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Kedua, sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Ketiga, sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Kasim dalam Endraswara (2011:81) mengatakan bahwa bidang penelitian sastra bandingan amat luas tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan. Adapun bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah: 1)Tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (*plot*), episode, latar (*setting*), (d) dan ungkapan-ungkapan. 2)Genre dan bentuk (*form*), stilistika, majas, suasana, Aliran (*movement*) dan angkatan (*generation*).3)Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/keperayaan, dan karya-karya seni. 4)Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Dalam sastra bandingan salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, tidak terutama untuk mengungkapkan yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain, tetapi lebih untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada serta mengetahui watak suatu masyarakat. Salah satu persamaan dan perbedaan yang dipelajari dalam karya sastra yang dibandingkan tersebut adalah mempelajari atau mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita dan aspek sosial dalam karya tersebut. Struktur cerita tersebut mencakup tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan (*point of view*). Aspek-aspek sosialnya mencakup aspek budaya, sistem nilai masyarakat, pola pikir, dan sebagainya (Damono, 2005:54-55).

Indonesia merupakan salah satu negeri yang sangat kaya sebagai sumber penelitian sastra bandingan. Ratusan bahasa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai dan norma-norma ratusan kebudayaan etnik telah menghasilkan berbagai tradisi kesenian yang beberapa di antaranya mencapai bentuk sebagai tradisi tulis dan cetak. Tidak semua Bahasa yang tumbuh di Indonesia memiliki aksara, namun berbagai jenis tradisi lisan yang berkembang pun merupakan bahasa yang tak akan ada habisnya dikaji dalam rangka kegiatan sastra bandingan. Beberapa bahasa yang mengembangkan aksara tersendiri seperti Jawa, Sunda, Bali, Bugis, dan Batak, telah menghasilkan berbagai jenis sastra tulis yang masing-masing berdiri sendiri sekaligus berkaitan satu sama lain. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografi dan sumber daya alam. Berdasarkan kedua hal itulah kita menyusun masyarakat dan menentukan tata nilai. Dalam karya sastra semua hal tersebut dicatat dan ditanggapi secara kreatif. Berbagai dongeng yang diciptakan nenek moyang kita, yang sampai kini masih ada sisanya dalam kenangan kita perlu dibanding-bandingkan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara kita (Damono, 2015:33-34).

Zepetnek dalam Endraswara (2011:107), menawarkan rumusan baru sastra bandingan yang mungkin relevan digunakan. Dalam pandangannya, sastra bandingan adalah "*studi sastra yang dilandasi sastra atau Bahasa nasional suatu negara*". Selain

itu, sastra bandingan juga merupakan sebuah ideologi bagi sastra yang termaginalkan agar mendapatkan tempat di masa mendatang. Dari pendapat ini, dapat dirumuskan bahwa sastra bandingan dapat mengambil karya sastra pada suatu wilayah negara atau sastra daerah. Studi dapat ditekankan pada aspek ideologi karya sastra, karena mungkin sekali terjadi persentuhan ideologi antara dua karya sastra atau lebih.

Menurut Kasim (1996:17-18), kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat sebagai berikut; 1) Kajian bersifat komparatif, kajian ini menitik beratkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan anifitas. Kajian bersifat komparatif merupakan titik awal munculnya sastra bandingan, 2) Kajian bersifat historis, kajian ini memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra lainnya, antar satu kesusastraan dengan kesusastraan lain, atau suatu karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. Kajian ini dapat berupa masuknya suatu pemikiran, aliran, teori kritik sastra, ataupun masuknya gendre sastra dari suatu negara ke negara lain, 3) Kajian bersifat teoritis, kajian ini merupakan kajian pada konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusastraan, 4) Kajian bersifat antar disiplin, kajian ini cenderung berfokus pada aliran di Amerika. Kajian ini membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni lain.

Penelitian perbandingan *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* dan *Legenda Danau Toba* dalam teori sastra bandingan, yaitu termasuk ke dalam sifat komperatif. Karena kajian ini membandingkan dua objek penelitian yang berbeda, yaitu Cerita Rakyat Asal Usul Pesut Makaham dan *Legenda Danau Toba*, berdasarkan perbandingan unsur pembangun cerita dan nilai budaya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan kutipan-kutipan yang akan dianalisis. Analisis kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Pada dasarnya terdapat dua strategi analisis dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Kedua model analisis ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi analisis data yang digunakan (Mahsun, 2012:257). Data dan sumber data diperoleh dari kata, frasa, atau kalimat dari teks cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan *Legenda Danau Toba*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis. Teknik analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

a. Tokoh dan Penokohan

Pada cerita rakyat Asal Usul Ikan pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba terdapat persamaan dan perbedaan peran dan bentuk tokoh sebagai berikut.

No	Asal Usul Ikan Pesut Mahakam	Peran tokoh	Bentuk Tokoh	Legenda Danau Toba	Peran tokoh	Bentuk Tokoh
1	Ayah	Tokoh Bawahan	Tokoh Bulat	Pak Toba	Tokoh Sentral	Tokoh Bulat
2	Kakak dan Adik	Tokoh Sentral	Tokoh Datar	Samosir	Tokoh Sentral	Tokoh Datar
3	Ibu Tiri	Tokoh Bawahan	Tokoh Datar	Ibu	Tokoh Bawahan	Tokoh Datar

b. Perbandingan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba

Cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba memiliki persamaan serta perbedaan dalam unsur pembangun cerita, berikut adalah penjelasannya.

No	Unsur Intrinsik	Asal Usul Ikan Pesut Mahakam	Legenda Danau Toba	Perbandingan (√)	
				Persamaan	Perbedaan
1	Penokohan	Ayah	Pak Toba	√	
2	Alur	Terstruktur	Terstruktur	√	
3	Latar Fisik	Rumah dan sungai	Rumah dan sungai	√	
4	Jumlah Tokoh	Empat	Tiga		√
5	Penokohan ibu dan anak	Ibu tiri jahat dan anak yang penurut	Ibu kandung penyayang dan anak yang nakal		√
6	Latar sosial	Tidak menggambarkan secara jelas	Interaksi sosial masyarakat		√

			yang saling menolong satu sama lain		
--	--	--	---	--	--

2. Perbandingan Nilai Budaya Cerita Rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba*

Pada cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* memiliki beberapa persamaan yang membahas mengenai masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan hidup dalam sistem nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Kedua nilai budaya tersebut tergambar secara jelas dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba*. Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* yang tergambar dalam cerita, yaitu pada bagian perubahan wujud manusia menjadi ikan. Kejadian perubahan tersebut secara logika mustahil terjadi atas kehendak manusia melainkan perubahan tersebut merupakan campur tangan dari Sang Pencipta.

a. Persamaan

Pada cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* membahas mengenai nilai budaya yang berhubungan antara manusia dengan tuhan. Hal ini disebabkan karena masyarakat selalu meyakini bahwa suatu hal yang tidak logis pasti ada kaitannya dengan tuhan. Tuhan yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan analisis unsur intrinsik yang telah dilakukan, nilai budaya mengenai hakikat hidup manusia yang tergambar dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* terdapat pada alur cerita bagian klimaks dan leraian. Berikut adalah kutipan yang diperoleh dari alur cerita yang berhubungan dengan nilai budaya hakikat hidup manusia.

“Saat ayah memarahi anaknya dengan menyebutkan nama ikan, petir pun mulai menyambar. Setelah mendengar suara petir, tiba-tiba anak-anak merasakan kepanasan. Ayah dan istrinya pun sangat terkejut.”

"Aduh aduh, panas sekali,"kata anak-anak. Perlahan-lahan tubuh anak-anak berubah menjadi hitam. Anak-anak yang kepanasan dan tubuhnya menghitam, segera berlari menuju sungai dan masuk ke dalamnya.”

Pada kutipan di atas secara logika peristiwa yang terjadi tidak masuk di akal. Terdapat hal lain yang ingin disampaikan dalam kejadian tersebut, yaitu mengenai hubungan manusia dengan sang pencipta. Hal ini disebabkan peristiwa di luar logika merupakan bentuk pembuktian bahwa segala sesuatu di luar nalar pikiran manusia tentu ada hubungannya dengan sang pencipta, karena perubahan wujud manusia menjadi seekor ikan tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia. Pada sisi lain hal ini ingin menyampaikan bahwa sebagai manusia hendaknya tidak boleh berucap

sembarangan, karena sebagai manusia yang memiliki kepercayaan sesuatu yang diucapkan dapat menjadi sebuah doa dan berujung menyebabkan musibah jika ucapan tersebut mengandung keburukan.

Cerita rakyat *Legenda Danau Toba* juga membahas mengenai nilai budaya yang berhubungan antara manusia dengan tuhan. Hal ini disebabkan karena dalam cerita membahas mengenai perubahan bentuk ikan menjadi manusia. Masyarakat selalu mempercayai bahwa segala suatu hal yang terjadi di luar pikiran manusia, tentu ada kaitannya dengan tuhan yang menciptakan alam semesta. Setelah melakukan analisis pada unsur intrinsik cerita, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* ditemukan pada alur cerita bagian paparan yang membahas mengenai pengenalan tokoh dan asal usulnya.

“Diceritakan oleh perempuan itu bahwa dia adalah penjelmaan dari ikan besar yang tadi didapat lelaki itu ketika memancing di sungai. Kemudian dijelaskannya pula bahwa beberapa keping uang emas yang terletak di dapur itu adalah penjelmaan sisiknya.” (Hal.13)
“Setelah beberapa minggu perempuan cantik itu tinggal serumah bersamanya, pada suatu hari lelaki itu melamar perempuan tersebut untuk jadi istrinya. (Hal. 13)

Pada kutipan di atas menjelaskan mengenai perubahan wujud wanita dari ikan menjadi seorang perempuan yang cantik. Secara nalar hal ini mustahil terjadi pada manusia biasa, namun tidak ada yang mustahil jika berkaitannya dengan sang maha pencipta. Karena sejatinya manusia dan jin diciptakan oleh tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Selain itu kutipan di atas menggambarkan seorang laki-laki yang terlalu gegabah dalam memilih pasangan hidupnya tanpa mempertimbangkan asal usul dari pasangannya. Secara logika tidak selayaknya manusia memiliki hubungan khusus dengan sebangsa jin, karena hal ini tentu saja memiliki dampak buruk bagi kehidupan. Hal yang ingin disampaikan dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba*, yaitu sebagai manusia hendaknya mampu membedakan hal baik dan hal buruk termasuk dalam memilih pasangan hidup.

b. Perbedaan

Pada cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam tidak ditemukan nilai budaya yang berhubungan dengan sesama makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan dalam cerita Asal Usul Ikan Pesut Mahakam tidak digambarkan secara jelas interaksi tokoh dengan masyarakat sekitar. Peristiwa yang berlangsung dalam cerita hanya menggambarkan interaksi tokoh dengan keluarga tanpa ada peristiwa atau percakapan yang melibatkan masyarakat sekitar.

Pada sisi lain cerita rakyat *Legenda Danau Toba* menggambarkan cukup jelas mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal ini disebabkan karena, ditemukan interaksi sosial antara tokoh dan masyarakat. Interaksi sosial yang

terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* merupakan kebiasaan dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan interaksi sosial tokoh dengan masyarakat sekitar.

“Mereka kemudian datang kepada sesepuh atau tetua desa untuk meminta petunjuk. Tetua desa menyarankan agar mereka berdua berhenti makan daging ikan” (Hal.15-16)

Pada kutipan di atas merupakan kebiasaan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Tokoh pak Toba yang merupakan bagian dari masyarakat juga mempercayai dan melakukan tindakan yang sama dengan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu mencari solusi masalah dengan mendatangi sesepuh yang ada di desa. Hal ini yang menggambarkan bahwa dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* jelas memiliki interaksi sosial antara tokoh pak Toba dan Istri dengan sesepuh desa.

Perbedaan berikutnya yang ditemukan dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam yaitu*, tidak terdapat nilai budaya yang membahas mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dalam cerita rakyat ini hanya membahas mengenai tokoh yang memanfaatkan hasil alam saja tanpa ada menjelaskan bagaimana tindakan tokoh dalam melestarikan alam sekitar. Tindakan yang dilakukan tokoh merupakan bentuk eksploitasi alam, karena dari awal cerita hingga akhir tidak tergambar secara jelas bagaimana bentuk balas budi tokoh kepada alam sekitar yang telah membantu mencukupi kehidupan para tokoh. Masyarakat memiliki kebiasaan memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan primer. Hal ini digambarkan secara jelas dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* pada bagian alur cerita yang membahas mengenai paparan cerita.

Pada paparan cerita menjelaskan bahwa tokoh ayah memanfaatkan hasil alam yang bersumber dari hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

“Setiap hari dia pergi ke hutan mencari kayu bakar dan menjualnya ke pasar”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* memanfaatkan hasil kekayaan alam dengan baik berupa kayu yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Hasil hutan berupa kayu yang telah dibakar akan dijual ke pasar dan uang yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh tokoh ayah, namun tidak ada kejelasan bagaimana bentuk tokoh ayah dalam melestarikan alam sekitar.

Pada sisi lain cerita rakyat *Legenda Danau Toba* menggambarkan secara jelas bagaimana tokoh memanfaatkan hasil alam sekaligus melestarikan alam sekitar. Kegiatan yang dilakukan tokoh sesuai dengan nilai budaya yang berhubungan dengan manusia dengan alam sekitar, karena selain memanfaatkan hasil alam manusia juga harus tau bentuk balas budi dengan alam yaitu dengan cara

melestarikan alam sekitar agar terjadi simbiosis mutualisme di dalamnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan yang menggambarkan secara jelas dalam alur cerita yang terdapat di bagian paparan.

“Selain mengolah tanah di ladangnya, kadang-kadang lelaki itu pergi memancing ikan ke sungai yang berada tak jauh dari rumahnya.”
“Ikan hasil pancingannya dia masak untuk dimakan” (Hal.6)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia terbiasa memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tokoh pak Toba dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* memperlihatkan bagaimana dia memanfaatkan hasil alam berupa hasil yang diperoleh dari ladangnya dan menangkap ikan di sungai. Selain memanfaatkan hasil dari ladangnya dan sungai namun dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* menggambarkan secara jelas bagaimana tokoh membalas budi kepada alam yang telah membantu keluarganya dalam bertahan hidup. Hal yang tokoh pak Toba lakukan yaitu dengan cara mengolah tanah di ladangnya, dari kegiatan ini menggambarkan bahwa tokoh merawat dengan baik tanah di ladangnya agar selalu subur dan tanah memberikan hasil berupa panen yang bagus untuk tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pembahasan

Cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba keduanya memiliki persamaan motif yang berkaitan dengan kehidupan. Motif yang dibahas dari kedua cerita ini yaitu, bentuk pelanggaran sebuah pantangan dengan menghina anak kandungnya sebagai anak ikan. Kedua cerita rakyat ini ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa sebagai manusia hendaklah berpikir sebelum berucap, karena sesuatu yang diucapkan akan menjadi sebuah doa dan berujung menyebabkan musibah jika ucapan itu mengandung suatu keburukan. Jika dalam lingkungan masyarakat hal ini lebih sering disebut sebagai pamali.

Selain itu setelah melakukan perbandingan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba ditemukan hasil persamaan pada bagian penokohan ayah dan pak Toba, alur, dan latar fisik. Tokoh ayah dan pak Toba memiliki persamaan dalam penokohan yaitu, keduanya memiliki karakter tokoh bulat. Kedua tokoh ini mengalami perkembangan karakter seiring berjalannya alur cerita. Hal ini menjadi penemuan penting dalam penelitian ini, karena biasanya tokoh dalam cerita rakyat hanya memiliki satu karakter berupa tokoh datar tanpa mengalami perkembangan karakter.

Alur dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba memiliki pola yang sama yaitu, cerita diawali dengan paparan, rangasangan, gawatan, tikaian, ruminan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Serangkaian pola alur ini masing-masing dimiliki oleh kedua cerita rakyat tersebut. Selain itu terdapat persamaan pada bagian latar fisik cerita. Kedua cerita rakyat ini terdapat dialog dan kegiatan yang berlatarkan rumah dan sungai. Kedudukan latar fisik dalam cerita ini

juga memiliki persamaan yaitu, rumah sebagai tempat tinggal para tokoh dan sungai sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari.

Cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba selain persamaan ditemukan juga perbedaan pada bagian jumlah tokoh, penokohan ibu dan anak, serta sosial cerita. Perbedaan jumlah tokoh dalam cerita rakyat tersebut disebabkan karena masing-masing cerita rakyat sudah memenuhi syarat yaitu, di dalamnya terdapat tokoh sentral dan tokoh bawahan sebagai penggerak cerita. Penokohan ibu dan anak dalam kedua cerita rakyat ini memiliki perbedaan, meskipun dalam penggambaran penokohan keduanya ditampilkan memiliki karakter tokoh datar, tetapi secara sifat tokoh ibu dan anak dalam kedua cerita memiliki karakter yang bertolak belakang. Tokoh ibu dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam digambarkan memiliki sifat yang jahat dan anak digambarkan memiliki karakter yang penakut. Berbeda dengan penokohan ibu dan anak dalam legenda Danau Toba. Tokoh ibu dalam cerita rakyat ini digambarkan memiliki sifat penyayang dan anaknya digambarkan memiliki sifat nakal dan berani.

Perbedaan lainnya ditemukan pada latar sosial yang tergambarkan dalam kedua cerita. Uniknya dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam tidak tergambarkan secara jelas mengenai latar sosial yang ada dalam cerita. Cerita rakyat ini tidak memperlihatkan interaksi tokoh dengan masyarakat sekitarnya, karena cerita rakyat ini lebih fokus menceritakan kehidupan keluarga dan permasalahan yang ada di dalamnya. Berbeda dengan cerita rakyat Legend Danau Toba yang memperlihatkan interaksi sosial tokoh dengan masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena dalam cerita rakyat Legenda Danau Toba lebih terbuka dalam penggambaran cerita dan memperlihatkan secara jelas serangkaian kegiatan yang dilakukan tokoh. Interaksi sosial yang dilakukan tokoh dalam cerita rakyat ini yaitu, dengan meminta bantuan kepada sesepuh desa ketika mengalami kesulitan dan mengundang para warga ketika mengadakan pesta syukuran.

Setelah memperoleh perbandingan unsur intrinsik hal berikutnya yang dilakukan yaitu mencari persamaan dan perbedaan nilai budaya yang tergambarkan dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba. Kedua cerita rakyat ini memiliki persamaan nilai budaya yang tergambarkan dalam cerita. Persamaan nilai budaya kedua cerita yaitu, membahas mengenai nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba tergambarkan dari perubahan bentuk manusia menjadi ikan ataupun sebaliknya yang secara logika kejadian tersebut tidaklah logis. Hal inilah yang membuat munculnya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, karena sesuatu yang di luar logika secara umum dipercayai ada kaitannya dengan sang pencipta alam semesta. Cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam menceritakan perubahan bentuk kakak dan adik menjadi ikan pesut, sedangkan pada

cerita rakyat Legenda Danau Toba menceritakan mengenai perubahan bentuk ikan mas menjadi seorang wanita cantik.

Selain persamaan ditemukan juga perbedaan nilai budaya dalam kedua cerita yaitu, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam tidak menggambarkan secara jelas bentuk interaksi para tokoh dengan masyarakat setempat, sedangkan pada cerita rakyat Legenda Danau Toba menggambarkan secara jelas bagaimana tokoh berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan cara mengundang para warga pada pesta pernikahan dan meminta bantuan kepada sesepuh desa agar memberikan solusi ketika terjadi masalah. Perbedaan berikutnya adalah nilai budaya yang berhubungan dengan alam sekitar. Pada cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dari awal cerita hingga akhir tidak ditemukan adanya bentuk tokoh dalam melestarikan alam. Kegiatan yang dilakukan tokoh hanya menggambarkan bentuk tokoh dalam memanfaatkan hasil alam. Hal ini terjadi karena cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam ingin terfokus menjelaskan bagaimana konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga yang mengalami permasalahan memiliki ibu sambung dan tindakan seorang ayah mengabaikan anak kandungnya sehingga tidak bisa mengontrol ucapannya yang pada akhirnya menyebabkan malapetaka.

Pada sisi lain cerita rakyat Legenda Danau Toba menggambarkan secara jelas nilai budaya yang berhubungan dengan alam sekitar. Hal ini disampaikan pada alur cerita yang menjelaskan tokoh merawat tanah di ladangnya agar selalu subur dan tanah memberikan hasil yang baik untuk tokoh memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan yang dilakukan ini adalah bentuk melestarikan alam sekitar sekaligus memanfaatkan hasil alam dengan baik sehingga terjadi simbiosis mutualisme di dalamnya.

Setelah melakukan analisis lebih lanjut, kedua cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba memiliki persamaan yang terdapat pada ideologi cerita. Persamaan motif yang terdapat dalam kedua cerita yaitu pelanggaran sebuah pantangan, menjadi bagian penting dalam menyampaikan ideologi kedua cerita. Ideologi yang menggambarkan dalam cerita rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba yaitu, sebagai manusia harus berhati-hati dalam berucap karena ucapan merupakan bagian dari sebuah doa.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* dan Legenda Danau ditemukan persamaan pada bagian salah satu tokoh dan penokohan, pola alur, serta beberapa latar fisik cerita berupa rumah dan sungai. Selain persamaan ditemukan perbedaan yaitu, jumlah tokoh, karakter tokoh, dan latar sosial. Jumlah tokoh dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* terdapat empat orang tokoh. Cerita rakyat *Legenda Danau Toba* hanya menggambarkan tiga

orang tokoh. Pada penggambaran karakter hanya tokoh ayah dan pak Toba saja yang memiliki persamaan, sedangkan tokoh lainnya karakter tokoh ditampilkan dalam bentuk yang berbeda bahkan bertolak belakang. Pada cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* tidak terdapat latar sosial, karena dalam serangkaian cerita interaksi sosial tokoh dengan masyarakat tidak secara jelas tergambar. Berbeda dengan cerita rakyat *Legenda Danau Toba* yang menggambarkan jelas interaksi sosial tokoh dengan masyarakat sekitar.

Persamaan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* yaitu, membahas mengenai hubungan manusia dengan tuhan. Perbedaan nilai budaya dari kedua cerita yaitu, dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* membahas hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesama sedangkan pada cerita rakyat *Asal Usul Ikan Pesut Mahakam* tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Damariswara, Rian. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edward, dkk. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Esten, Mursal. 2021. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Liaw, Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fronidzi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasim, Abdul dan F. Aziez. *Analisis Fiksi*. 2012. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.

- Ihromi, T.O. 2016. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ikranegara, Tira. 2008. *Dongeng Pengantar Tidur Asal Mula Danau Toba*. Surabaya: Serba Jaya.
- Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Larasati, Maria Marietta Bali. 2021. "Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Jaka Tarub dan Cerita Watu Wari Labu dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.2, No.1 (2021). <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/1045> (diunduh 04 April 2022).
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mana, Lira Hayu Afdetis dan Samsiarni. 2018. *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maulana, Amiruddin, dkk. 2001. *Cerita Rakyat Dari Kalimantan Timur*. Jakarta: PT Grasindo.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. "Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No.1 (2019). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1715> (diunduh 17 Maret 2022).
- Misriani, dkk. 2013. *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ramadhanti, Dina. 2018. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Raharjo, Resdianto Permata dan Alfian Setya Nugraha. 2022. *Pengantar Teori Sastra*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cermerlang Indonesia.
- Rahman, Fauzi. 2018. "Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal" dalam *Jurnal Penelitian Sastra*, Vol.11, No.1 (2018). https://web.archive.org/web/20190429011921id/http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/download/661/pdf_1 (diunduh 15 Maret 2022).
- Santoso, Dwi Apriyanto. 2018. *Apresiasi Prosa Fiksi Lama*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.

-
- _____. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi, Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno, Ahmad. 2016. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Pyramida.
- Soelaeman, Munandar M. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Ristri. 2019. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Noktah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yogeawara, Nalendra. 2021. "Cerita Rakyat Kalimantan Timur: Legenda Ikan Pesut Mahakam". <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-161664462/cita-rakyat-kalimantan-timur-legenda-ikan-pesut-mahakam> (diakses 14 Maret 2022).
- Zainal. 2015. *Pengantar ISBD (Ilmu Sosial dan Budaya Dasar)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.